

## Analisis Implementasi Sistem Distribusi Dalam Menjaga Keseimbangan Permintaan Dan Penawaran Produk Pertanian Kakao Di Pesawaran, Provinsi Lampung

Galih Dwi Saputra <sup>1</sup>, Erlin Kurniati <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

### ABSTRACT

**Keywords:**

distribution system, cocoa, demand, supply

*This study aims to analyze the implementation of the distribution system of cocoa agricultural products in Pesawaran Regency, Lampung Province, with a focus on maintaining a balance between market demand and supply. The research employs a qualitative approach using descriptive methods, involving interviews, field observations, and documentation of insights from distribution actors, cocoa farmers, and other relevant stakeholders. Findings reveal that the current distribution system largely relies on conventional practices, which tend to be inefficient and inadequate in addressing rapid market changes. Key structural issues—including limited infrastructure, low accessibility to market information, and underdeveloped distribution institutions—continue to hinder responsiveness and scalability. As a result, farmers and small-scale distributors often struggle to meet quality standards and market expectations. To address these challenges, the study underscores the need to implement a more technology-driven distribution mechanism, incorporating digital platforms and logistical innovations to streamline supply chains. Additionally, collaborative efforts among stakeholders such as cooperatives, government agencies, and private sector actors are essential to create a more adaptive and inclusive distribution system. These improvements aim not only to enhance operational efficiency but also to ensure long-term sustainability by reinforcing the local cocoa industry's resilience. Ultimately, the research recommends strategic policy support and coordinated multi-stakeholder engagement to establish a distribution framework that fosters competitiveness while preserving supply-demand equilibrium.*

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



**Corresponding Author:**

Nama: Galih Dwi Saputra

Email: [galihdwisaputra221@gmail.com](mailto:galihdwisaputra221@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Stabilitas dan kesejahteraan suatu negara sangat bergantung pada ekonomi nasional dan ketahanan pangannya, dua faktor yang saling berhubungan. Landasan pasokan pangan, sektor

pertanian sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjamin ketahanan pangan. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam struktur perekonomian Indonesia, khususnya dalam menyediakan lapangan kerja, memenuhi kebutuhan pangan, dan menjadi sumber pendapatan masyarakat pedesaan. Data terbaru Badan Pusat Statistik 2023 menunjukkan bahwa industri pertanian terus menjadi penyumbang terbesar, menyumbang lebih dari 13,5% dari PDB dan mempekerjakan lebih dari 30% pekerja negara (Quirinno, Murtiana, & Asmoro, 2024).

Salah satu komoditas unggulan di sektor pertanian adalah kakao (*Theobroma cacao*), yang memiliki nilai ekonomi tinggi baik di pasar domestik maupun internasional. Indonesia merupakan salah satu dari lima pengekspor kakao terbesar di dunia, dengan kontribusi sebesar 4,93%. Perencanaan dan areal produksi yang memadai sangat penting bagi potensi Indonesia sebagai produsen kakao. Wilayah budidaya dan produksi kakao terbesar ketiga di dunia berada di Indonesia, di belakang Ghana dan Pantai Gading. Pada tahun 2021, perkebunan kakao petani kecil di Indonesia mencakup 1.451.504 hektar, dan 686.443ton kakao diproduksi secara keseluruhan (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut Munarso (2016), pemasaran biji kakao maupun produk olahan kakao Indonesia masih bergantung pada kapasitas pasar internasional. Industri yang mengolah barang-barang cokelat di pasar dalam negeri menyerap produksi biji kakao. Namun, sektor ini juga mengimpor biji kakao yang mencapai 63.000ton pada tahun 2013 dan secara keseluruhan bernilai 204 juta dolar AS. Padahal, pasar lokal menawarkan banyak peluang bagi pertumbuhan produksi biji kakao. Semakin banyaknya kelompok perusahaan di tanah air yang mengolah kakao menjadi buktinya. Mayoritas barang yang diproduksi oleh bisnis dalam negeri adalah barang setengah jadi dengan segmen pasar internasional. Disebabkan konsumsi produk kakao dalam negeri masih tergolong rendah (0,5 kg per kapita per tahun), sehingga hanya ada beberapa pengolahan barang jadi untuk pasar domestik.

Provinsi Lampung merupakan penghasil kakao terbesar keenam di tanah air. Provinsi Lampung menyumbang 6,58% dari total produksi kakao nasional. Meskipun demikian, terjadi penurunan jumlah kakao yang dihasilkan selama lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, volume produksi sebesar 58.251 ton, dan pada tahun 2022 turun menjadi 53.991 ton. Penurunan produksi kakao di perkebunan rakyat (PR) disebabkan oleh tiga faktor, yakni penurunan produktivitas, peningkatan luasan tanaman tua / rusak (TT / TR), dan penurunan luasan hasil panen (TM) (Ariningsih, Purba, Sinuraya, Suharyono, & Septanti, 2020).

Berdasarkan data luas area dan produksi tanaman kakao di Provinsi Lampung dari tahun 2019 hingga 2023, Kabupaten Pesawaran menunjukkan posisi yang menonjol sebagai salah satu daerah penghasil kakao terbesar di provinsi tersebut. Luas area kakao mencapai 27,42 ribu hektar pada tahun 2019 dan masih mempertahankan luasan sekitar 25,8 ribu hektar pada tahun 2023, Pesawaran menjadi kabupaten dengan wilayah tanam kakao terluas dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Lampung. Tidak hanya dari sisi luas lahan, dari segi produksi pun Pesawaran mencatatkan angka yang sangat signifikan, yakni mencapai 28.544ton pada tahun 2020 dan meskipun mengalami penurunan, tetap berada pada angka tinggi yaitu 26.192ton pada tahun 2022 (BPS Lampung, 2024). Berikut adalah tabel yang menunjukkan luas area dan produksi tanaman di Provinsi Lampung.

**Tabel 1. Luas Area Dan Produksi Tanaman Kakao di Provinsi Lampung**

Wilayah	Luas Area (ribu Ha)				Produksi Tanaman (ton)		
	2019	2020	2021	2023	2020	2021	2022
Lampung Barat	1,48	1,61	1,61	1,68	1878	1094	1094

Tanggamus	13,8	13,68	13,67	13,638	6711	7216	7167
Lampung Selatan	11,4	11,4	11,39	11,224	9571	9062	8676
Lampung Timur	10,91	11,01	11,03	10,999	3233	3235	3235
Lampung Tengah	5,24	5,27	5,26	5,274	3015	3037	3029
Lampung Utara	0,87	0,86	0,86	0,869	275	275	275
Way Kanan	1,43	1,24	1,24	1,205	548	554	554
Tulangbawang	0,21	0,21	0,19	0,207	133	139	139
Pesawaran	27,42	27,36	27,36	25,829	28544	28467	26192
Pringsewu	4,59	4,59	4,59	4,585	2626	2654	2910
Mesuji	0,17	0,09	0,09	0,004	47	38	29
Tulang Bawang Barat	0,02	0,02	0,02	0,016	6	7	7
Pesisir Barat	1,15	1,13	1,13	0,823	690	607	493
Kota Bandar Lampung	0,53	0,21	0,21	0,157	207	177	168
Kota Metro	0,06	0,06	0,06	0,059	24	23	23
<b>Provinsi Lampung</b>	<b>79,28</b>	<b>78,74</b>	<b>78,71</b>	<b>76,569</b>	<b>57508</b>	<b>56585</b>	<b>53991</b>

Sumber: data BPS yang diolah penulis, 2025

Menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Pesawaran (2025), pada tahun 2024 tingkat produksi dan luas areal tanaman perkebunan terbesar di kabupaten Pesawaran berasal dari komoditi kakao dengan total luas panen dan total produksi masing–masing sebesar 25.829,00 Ha dan 21.572,59 ton. Meskipun nilai tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun hal tersebut menunjukkan besarnya potensi pengembangan komoditi kakao di kabupaten Pesawaran.

Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan sistem distribusi yang efektif dan efisien. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam persoalan agribisnis kakao menurut Handayani et al. (2023) masih menghadapi berbagai masalah kompleks, antara lain rendahnya produktivitas kakao, mutu produk masih rendah, dan belum optimalnya pengembangan produk hilir kakao. Hal tersebut dapat menyebabkan produk kakao di Pesawaran mengalami ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, yang sering kali dapat diperparah oleh implementasi sistem distribusi yang belum optimal. Masalah yang ditimbulkan berupa panjangnya rantai distribusi, keterbatasan infrastruktur, keterlibatan tengkulak, hingga kurangnya informasi pasar yang akurat juga dapat menyebabkan harga tidak stabil, akses pasar yang terbatas bagi petani, dan ketidakseimbangan antara produksi dan kebutuhan pasar.

Sistem distribusi memegang peranan krusial sebagai penghubung antara produsen dan konsumen. Menurut Gunawan & Agustina (2021), saluran distribusi adalah rute atau keseluruhan perantara pemasaran yang dilalui produk untuk mendapatkan dari produsen ke pengguna akhir. Pedagang harus membuat penilaian yang dipertimbangkan dengan baik saat terlibat dalam operasi distribusi produk untuk menghindari kehilangan uang. Stabilitas harga sangat dipengaruhi oleh saluran distribusi, dan jika digunakan secara ekstensif, harga akan naik. Harga komoditi pada akhirnya akan ditentukan oleh pedagang atau tengkulak jika jalur distribusinya panjang.

Implementasi sistem distribusi yang baik diharapkan mampu menjaga keseimbangan pasar, menjamin ketersediaan produk sesuai kebutuhan, serta meningkatkan efisiensi dalam proses penyaluran barang. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang mendalam mengenai

bagaimana sistem distribusi kakao diimplementasikan di Kabupaten Pesawaran dan sejauh mana sistem tersebut mampu menciptakan keseimbangan antara permintaan dan penawaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sistem distribusi produk pertanian kakao di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, dengan fokus pada efektivitas distribusi dalam menjaga keseimbangan pasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sistem distribusi yang ada saat ini, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta merumuskan strategi perbaikan yang dapat diterapkan oleh pemerintah daerah, pelaku distribusi, dan petani dalam membangun sistem distribusi yang lebih efisien, adil, dan berkelanjutan.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi sistem distribusi dalam menjaga keseimbangan permintaan dan penawaran produk kakao di Kabupaten Pesawaran. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial dan dinamika distribusi yang terjadi di lapangan secara komprehensif, berdasarkan perspektif para pelaku distribusi, petani, dan pemangku kepentingan lainnya.

Menurut Adlini et al. (2022), penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang menggunakan penalaran induktif untuk mencoba memahami realitas. Penekanan utama peneliti harus selalu pada fakta atau peristiwa yang sedang dipelajari. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis sepenuhnya fenomena sosial ekonomi yang muncul di lapangan melalui interaksi langsung dengan informan dan pengamatan terhadap lingkungan setempat. Penelitian kualitatif deskriptif, di sisi lain, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menilai secara metodologis berbagai situasi, fakta, dan sudut pandang Rusandi & Rusli (2021).

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, khususnya di wilayah-wilayah sentra produksi kakao. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi produksi kakao yang cukup besar serta adanya berbagai pola distribusi yang dijalankan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses distribusi kakao..

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan terhadap informan utama untuk menggali informasi mengenai praktik distribusi, kendala yang dihadapi, serta persepsi mereka terhadap efektivitas sistem distribusi yang ada.
2. Observasi langsung dengan mengamati proses distribusi, interaksi antar pelaku distribusi, dan kondisi infrastruktur pendukung distribusi.
3. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan resmi dari instansi terkait, statistik produksi dan distribusi kakao, serta dokumen kebijakan daerah mengenai sistem pertanian dan distribusi.

Analisis data penelitian ini menggunakan metode yang dikembangkan oleh pakar analisis data interaktif terkenal Miles dan Huberman. Ada tiga langkah yang terlibat dalam analisis data kualitatif, yakni reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

1. Reduksi data adalah proses memilih, mempersempit, merampingkan, dan mengubah data yang belum diproses dari catatan di tempat.

2. Penyajian data adalah langkah kunci dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyusun informasi secara bermakna dan metodis, melalui penggunaan narasi deskriptif, tabel, bagan, atau grafik yang mengilustrasikan hubungan antara fenomena yang diteliti, prosedur ini memungkinkan peneliti untuk mempresentasikan hasil penelitian dengan cara yang dapat dimengerti.
3. Menarik kesimpulan dilakukan dengan memulai prosedur pengumpulan data di tempat yang berbeda, menyarankan agar peneliti berusaha memahami pentingnya data yang dikumpulkan, serta tidak boleh didasarkan pada preferensi peneliti sendiri, melainkan pada temuan dari data yang dikumpulkan selama penyelidikan.

Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menilai keaslian data dan menjamin keakuratan informasi yang dikumpulkan. Menurut Susanto et al. (2023), data merupakan komponen penting dari penelitian, sehingga harus memenuhi standar validitas data karena akan digunakan sebagai sumber analisis data, yang kemudian menjadi landasan temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Produksi Kakao di Kabupaten Pesawaran

Berdasarkan data produksi kakao di tingkat kecamatan di Kabupaten Pesawaran dari tahun 2019 hingga 2022, terlihat bahwa Kabupaten Pesawaran memiliki sebaran produksi kakao yang merata di hampir seluruh wilayah kecamatannya. Beberapa kecamatan yang secara konsisten mencatatkan produksi tinggi adalah Way Ratai, Padang Cermin, dan Kedondong, dengan produksi yang stabil di kisaran 4.800 hingga 5.000 ton per tahun, menjadikan ketiganya sebagai sentra utama produksi kakao di kabupaten ini (BPS Kabupaten Pesawaran, 2023).

Selain itu, kecamatan seperti Punduh Pidada, Marga Punduh, dan Way Lima juga memberikan kontribusi besar dengan produksi di atas 2.000 ton per tahun. Meskipun terdapat penurunan produksi di beberapa kecamatan seperti Tegineneng dan Gedong Tataan pada tahun 2022, secara keseluruhan total produksi kabupaten masih menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu 26.192ton pada tahun 2022, hanya mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya (BPS Kabupaten Pesawaran, 2023). Berikut adalah tabel yang menunjukkan data produksi kakao di tingkat kecamatan di Kabupaten Pesawaran.

**Tabel 2. Produksi Tanaman Kakao di Kabupaten Pesawaran**

Kecamatan	Produksi Kakao (ton)			
	2022	2021	2020	2019
Punduh Pidada	2404	2634	2634,65	2634,65
Marga Punduh	1965	1965	1965,1	1965,1
Padang Cermin	4838,4	4838,4	4862,4	4862,4
Teluk Pandan	1087	1087	1086,88	1086,88
Way Ratai	4975,75	4975,75	5005	5005
Kedondong	3253	3779	3778,35	3778,35
Way Khilau	2353	2353	2353,2	2353,2
Way Lima	2797,7	2797,7	2797,7	2797,7
Gedong Tataan	1560	2059,72	2059,72	2942,45
Negeri Katon	898,43	898,43	920,21	920,21

Tegineneng	60	1080,55	1080,55	1080,55
<b>Pesawaran</b>	<b>26192,28</b>	<b>28468,55</b>	<b>28543,74</b>	<b>29426,47</b>

Sumber: data BPS yang diolah penulis, 2025

Konsistensi angka produksi kakao di tingkat kecamatan di Kabupaten Pesawaran mencerminkan bahwa Kabupaten Pesawaran tidak hanya memiliki luas lahan yang besar, tetapi juga kapasitas produksi yang seharusnya dapat terdistribusi secara merata di berbagai kecamatan, sehingga memperkuat posisinya sebagai daerah yang sangat potensial dalam pengembangan sektor pertanian kakao di Provinsi Lampung.

### **Gambaran Umum Sistem Distribusi Kakao di Kabupaten Pesawaran**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa petani kakao di Kecamatan Way Ratai dan Padang Cermin, mayoritas petani menyampaikan bahwa mereka masih bergantung pada tengkulak lokal dalam menjual hasil panennya. Salah satu petani, Pak H, menyatakan:

*“Kami biasa jual ke tengkulak, karena mereka yang datang langsung ke kebun. Harganya memang kadang tidak sesuai harapan, tapi kami butuh uang cepat dan tidak tahu harus jual ke mana lagi.”*

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu N yang menjelaskan bahwa sebagian besar petani belum memiliki akses langsung ke koperasi atau pasar yang lebih besar karena terbatasnya infrastruktur dan kurangnya informasi pasar. Ia menambahkan:

*“Sebenarnya ada koperasi, tapi belum berjalan optimal. Banyak petani yang memilih jual ke tengkulak karena prosesnya cepat meskipun harganya rendah.”*

Dari sisi tengkulak, salah satu pedagang pengumpul bernama Bapak R mengungkapkan bahwa ia mengumpulkan hasil panen dari beberapa desa lalu menjualnya ke pedagang besar di Bandar Lampung. Ia berkata:

*“Kami jadi perantara saja, ambil dari petani lalu kami sortir dan jual ke bandar. Kadang juga langsung ke pabrik coklat kalau permintaan sedang tinggi.”*

Namun, ditemukan juga bahwa sebagian kecil petani kakao telah mulai bergabung dalam koperasi atau kelompok tani sebagai upaya untuk memperoleh akses distribusi yang lebih luas dan harga jual yang lebih baik. Pak P, seorang petani sekaligus anggota koperasi tani, menjelaskan:

*“Kami sekarang sudah gabung koperasi, jadi bisa jual bareng dan kadang langsung ke pengepul besar atau pabrik. Tapi koperasi masih terbatas, belum punya gudang penyimpanan dan kendaraan angkut, jadi tetap banyak yang jual sendiri ke tengkulak.”*

Hal senada disampaikan oleh Ibu L, yang mengatakan bahwa kendala utama yang dihadapi koperasi adalah keterbatasan modal operasional dan minimnya pelatihan manajemen distribusi:

*“Sebenarnya petani di sini antusias, tapi kami kekurangan dana untuk beli alat sortir, kendaraan pengangkut, dan belum semua anggota paham cara akses pasar langsung atau kerja sama dengan industri.”*

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa fasilitas koperasi di beberapa lokasi masih sangat sederhana, bahkan sebagian masih menggunakan rumah pribadi pengurus sebagai kantor dan tempat penyimpanan sementara. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendamping dianggap masih belum maksimal, baik dalam bentuk pelatihan, akses permodalan, maupun pendampingan bisnis.

### **Implementasi Sistem Distribusi: Kekuatan dan Kelemahan**

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat beberapa jenis saluran distribusi yang digambarkan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 3. Jenis Saluran Distribusi**

<b>Jenis Distribusi</b>	<b>Pola Saluran Distribusi</b>
<b>I</b>	Petani → Industri Pengolahan Lokal atau Ekspor → Konsumen
<b>II</b>	Petani → Tengkulak/Pedagang Pengumpul → Pedagang Besar/Koperasi → Industri Pengolahan Lokal atau Ekspor → Konsumen
<b>III</b>	Petani → Koperasi/Kelompok Tani → Distributor → Industri Pengolahan → Pasar Nasional/Internasional → Konsumen

Sumber: hasil olahan penulis, 2025

Sistem saluran distribusi merupakan jalur yang dilalui produk dari produsen (petani) hingga ke konsumen akhir. Di Kabupaten Pesawaran, sistem distribusi kakao terbagi ke dalam tiga pola utama, masing-masing mencerminkan tingkat keterlibatan perantara, akses pasar, dan efisiensi distribusi.

1. Pola I: Distribusi Langsung

Pola ini mencerminkan sistem distribusi langsung, di mana petani menjual hasil panen kakao mereka langsung kepada industri pengolahan lokal atau eksportir tanpa melalui perantara. Setelah diolah, produk kakao dikirim langsung ke pasar domestik maupun internasional untuk dikonsumsi. Karakteristiknya:

- Rantai distribusi pendek
- Nilai tambah lebih besar di tangan petani
- Masih jarang terjadi karena keterbatasan modal, jaringan pasar, dan informasi
- Umumnya dilakukan oleh petani besar atau koperasi yang memiliki akses langsung ke industri

2. Pola II: Distribusi Tradisional

Ini adalah pola distribusi yang paling dominan di wilayah Pesawaran. Petani menjual kakao ke tengkulak atau pedagang pengumpul yang biasanya datang langsung ke lokasi kebun. Kemudian produk dijual ke pedagang besar atau koperasi yang memiliki kapasitas logistik dan akses ke pasar yang lebih luas, sebelum akhirnya diteruskan ke industri pengolahan lokal maupun pasar ekspor. Karakteristiknya:

- Rantai distribusi panjang
- Harga jual di tingkat petani cenderung rendah karena banyaknya perantara
- Sistem ini mudah diakses oleh petani karena tidak membutuhkan modal atau koneksi khusus
- Kurang efisien dan menyulitkan petani untuk berkembang secara ekonomi

3. Pola III: Distribusi Semi-Formal Melalui Koperasi

Pola ini menunjukkan bentuk distribusi semi-formal yang dilakukan melalui organisasi petani seperti koperasi atau kelompok tani. Pada sistem ini, koperasi berfungsi mengumpulkan hasil panen dari anggotanya, kemudian menjualnya ke distributor atau mitra industri pengolahan. Setelah diproses, produk kakao dipasarkan ke pasar nasional atau internasional. Karakteristiknya:

- Lebih terstruktur dibandingkan pola tradisional
- Potensi peningkatan pendapatan petani melalui kolektivitas dan penguatan posisi tawar

- c. Bergantung pada kapasitas koperasi dalam hal manajemen, logistik, dan akses pasar
- d. Masih berkembang dan membutuhkan dukungan kebijakan, pelatihan, serta modal kerja

Ketiga pola yang ditemukan mencerminkan variasi sistem distribusi kakao di Kabupaten Pesawaran. Pola I ideal namun sulit diakses; Pola II paling umum namun kurang menguntungkan bagi petani; sedangkan Pola III menjanjikan keseimbangan antara efisiensi dan pemberdayaan, meski masih membutuhkan penguatan institusional. Menurut Gunawan & Agustina (2021), harga barang akan berfluktuasi karena semakin banyak pengeluaran yang dikeluarkan dan dibebankan akibat semakin lama arus distribusinya. Prosedur pendistribusian komoditas masih belum terlalu efisien dalam praktiknya. Namun, di sisi lain produsen juga harus memenuhi permintaan pelanggan akan barang dari wilayah tertentu, sehingga menciptakan rantai pasokan yang berbelit-belit.

Menurut jurnal Lubis & Octavia (2025), suatu barang dapat dipindahkan dari produsen ke konsumen dengan biaya terendah melalui pola distribusi yang efisien, memberikan konsumen akhir harga yang wajar dan porsi yang adil dari total harga yang dibayarkan. Kerentanan rantai pasokan dapat ditemukan dan diperbaiki dengan menggunakan pemetaan pola distribusi komoditas. Kebijakan mungkin lebih tepat ditargetkan dengan pemahaman yang lebih baik tentang saluran dan aliran distribusi.

Penting untuk memahami dan mengatasi hambatan pengadaan dan pemasaran dalam mengelola rantai distribusi komoditas guna memastikan kebahagiaan konsumen, menjaga kualitas komoditas, dan menjalankan saluran distribusi secara efektif. Penyempurnaan dalam taktik pemasaran, manajemen rantai pasokan, dan kerja sama di antara peserta jaringan distribusi semuanya dapat menjadi bagian darinya. Faktor yang memengaruhi jalur distribusi, antara lain (Lubis & Octavia, 2025):

1. Distribusi komoditas dapat diperlambat atau bahkan dihentikan oleh kendala pengadaan yang menyebabkan ketidakpastian pasokan dan gangguan arus distribusi.
2. Permintaan komoditas mungkin dipengaruhi oleh kendala pemasaran. Jalur distribusi mungkin perlu mengubah stok dan metode pemasarannya saat permintaan berubah atau menurun akibat kebijakan penetapan harga yang tidak tepat, promosi yang tidak efisien, atau perubahan persepsi merek.
3. Jaringan distribusi juga dapat dipengaruhi oleh kualitas barang. Biaya dan waktu distribusi dapat meningkat jika produk dengan kualitas yang tidak merata atau rendah perlu disortir atau diproses ulang.

Untuk meningkatkan alur dan panjang rantai distribusi komoditas kakao, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

1. Evaluasi dan Identifikasi Masalah

Langkah awal dalam memperbaiki sistem distribusi adalah dengan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi eksisting. Hal ini meliputi pemetaan alur distribusi, titik-titik kemacetan, serta hambatan yang dihadapi oleh pelaku distribusi. Identifikasi ini penting untuk mengetahui akar masalah, seperti keterbatasan armada angkut, kondisi jalan yang rusak, atau minimnya fasilitas penyimpanan.

2. Perbaiki Infrastruktur Transportasi

Infrastruktur transportasi merupakan tulang punggung distribusi. Jalan desa yang rusak, jembatan penghubung yang sempit atau tidak layak, dan minimnya pelabuhan lokal dapat menghambat pengiriman komoditas ke pasar. Oleh karena itu, perbaikan dan pembangunan infrastruktur logistik menjadi prioritas guna meningkatkan aksesibilitas dan mengurangi waktu distribusi.

3. Optimalkan Rute Distribusi

Optimalisasi rute distribusi melibatkan pemilihan jalur pengangkutan yang paling efisien dari sisi jarak, waktu, dan biaya. Penggunaan sistem navigasi berbasis **GPS** serta teknologi pemantauan lalu lintas real-time akan sangat membantu dalam merespons situasi di lapangan dan menghindari keterlambatan distribusi.

#### 4. Promosikan Kolaborasi

Kolaborasi antara petani, koperasi, distributor, dan pembeli akhir akan menciptakan sinergi yang memperlancar proses distribusi. Dengan adanya kepercayaan dan koordinasi yang kuat, maka proses pengiriman dapat lebih terstruktur, pembagian keuntungan lebih adil, dan biaya logistik dapat ditekan. Hal tersebut telah dibuktikan dalam hasil penelitian yang dilakukan Mahmud & Wibisono, 2023, bahwa kerja sama kemitraan antara petani kakao dengan koperasi dapat meningkatkan produktivitas kakao di wilayah tersebut.

#### 5. Pengelolaan Persediaan yang Baik

Manajemen persediaan (*inventory management*) yang tepat akan menghindari risiko overstock, kekurangan barang, atau pembusukan produk. Sistem penyimpanan modern seperti *cold storage* serta teknologi manajemen gudang (*Warehouse Management System*) perlu diterapkan agar kualitas kakao tetap terjaga hingga sampai ke konsumen.

#### 6. Perluas Jaringan Distribusi

Menambahkan titik distribusi seperti gudang penyimpanan atau pusat logistik di lokasi strategis dapat memperpendek jarak tempuh dan mempercepat waktu pengiriman. Hal ini juga memungkinkan pemerataan distribusi produk kakao hingga ke pasar regional dan nasional.

#### 7. Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang kompeten dalam proses distribusi sangat penting untuk menjamin efisiensi dan efektivitas operasional. Oleh karena itu, pelatihan dalam hal penanganan produk, logistik, manajemen rantai pasok, dan penggunaan teknologi digital harus diberikan secara berkelanjutan.

#### 8. Manfaatkan Teknologi

Teknologi informasi seperti *Supply Chain Management (SCM)*, sistem pelacakan barang, dan aplikasi digital untuk penjualan dan pemantauan distribusi dapat meningkatkan transparansi, mengurangi kebocoran distribusi, dan mempercepat respons terhadap kendala operasional.

#### 9. Evaluasi Biaya dan Efisiensi

Distribusi harus berjalan secara *cost-effective*. Oleh karena itu, penghitungan biaya logistik, perbandingan dengan output penjualan, dan evaluasi terhadap efisiensi operasional harus dilakukan secara berkala. Hal ini untuk memastikan sistem distribusi berjalan pada tingkat optimal.

#### 10. Respon Terhadap Perubahan Pasar

Distribusi harus bersifat adaptif terhadap fluktuasi permintaan dan penawaran. Ketika permintaan naik tajam, sistem harus siap untuk memenuhi kebutuhan pasar dengan cepat tanpa mengorbankan kualitas. Ini memerlukan fleksibilitas dalam persediaan dan armada transportasi.

#### 11. Kendalikan Keamanan Rantai Distribusi

Keamanan distribusi menyangkut pencegahan terhadap pencurian, manipulasi produk, dan kerusakan barang selama pengiriman. Sistem pengawasan dan pelacakan barang (seperti RFID atau *barcode scanning*) dapat digunakan untuk mengamankan rantai distribusi secara menyeluruh.

#### 12. Komunikasi Stakeholder

Komunikasi yang efektif antara seluruh pemangku kepentingan, mulai dari petani, koperasi, distributor, hingga konsumen, merupakan kunci keberhasilan distribusi. Sistem komunikasi yang terbuka dan responsif memungkinkan adanya umpan balik yang konstruktif serta penyesuaian strategi secara dinamis.

## **Ketidakseimbangan Permintaan dan Penawaran**

Siregar et al. (2016) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa fungsi penawaran dan permintaan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan keseimbangan pasar. Harga pasar, atau ekuilibrium pasar, ditentukan oleh tingkat harga tinggi dan rendah yang muncul ketika penawaran dan produsen bersinergi dengan permintaan dan konsumen. Rumus matematika  $Q_d = Q_s$  atau  $P_d = P_s$ , dapat digunakan untuk memasukkan persamaan dalam menghitung fungsi penawaran dan permintaan untuk mendapatkan keseimbangan pasar. Ketika penawaran naik, harga ekuilibrium turun, tetapi kuantitas ekuilibrium malah naik (kurva penawaran bergerak ke kanan dalam skenario ini). Harga dan kuantitas ekuilibrium keduanya akan turun saat permintaan menurun (kurva permintaan akan bergerak ke kiri dalam skenario ini).

Berdasarkan pemberitaan dari Tribun Lampung (2024), Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Pesawaran mengungkapkan bahwa fenomena kenaikan harga kakao yang cukup signifikan dalam beberapa bulan terakhir disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar. Permintaan global terhadap kakao terus meningkat, sementara pasokan lokal justru menurun akibat berakhirnya masa panen raya dan terbatasnya ketersediaan bibit kakao untuk peremajaan tanaman. Kondisi ini mengakibatkan harga kakao kering di tingkat petani mencapai Rp135.000 per kilogram, dan tetap bertahan di atas Rp100.000 meskipun kadar air rendah.

Dari sudut pandang ekonomi, ketika permintaan meningkat tetapi penawaran tidak mampu mengimbangnya, maka akan terjadi kelangkaan relatif yang mendorong harga naik. Menurut Ummah (2023), kekurangan atau kelangkaan dapat muncul dari ketidaksesuaian kebutuhan masyarakat dengan faktor-faktor produksi yang alami atau dapat diakses secara sosial. Kelangkaan relatif dan absolut dapat terjadi. Kelangkaan relatif muncul ketika sumber daya yang terbatas digabungkan dengan keinginan yang tidak terbatas, sedangkan kelangkaan absolut diakibatkan oleh kurangnya sumber daya alam.

Distribusi yang panjang dan tidak efektif memiliki kaitan erat dengan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar. Pada komoditas kakao di Kabupaten Pesawaran, sistem distribusi yang melibatkan banyak perantara seperti tengkulak, pedagang pengumpul, dan pedagang besar menciptakan rantai yang berlapis-lapis dapat menyebabkan beberapa konsekuensi penting yang berdampak langsung pada ketidakseimbangan pasar.

Pertama, rantai distribusi yang panjang menjadikan semakin banyak aktor yang terlibat, semakin besar pula biaya akumulatif yang harus ditanggung dalam proses distribusi. Waktu tempuh dari petani ke pasar juga menjadi lebih lama karena produk harus melewati beberapa tahapan dan titik distribusi. Misalnya, kakao dari petani harus dikumpulkan oleh tengkulak, lalu disalurkan ke pedagang besar yang kemudian mendistribusikannya ke pengolah atau pasar ekspor. Proses ini tidak hanya menambah waktu perjalanan fisik, tetapi juga waktu tunggu (*delay*) akibat proses negosiasi harga, pengemasan ulang, atau pengaturan logistik di tiap level distribusi.

Akibat dari proses yang panjang ini adalah keterlambatan produk sampai ke pasar, terutama saat permintaan sedang tinggi. Padahal secara fisik, pasokan kakao bisa saja tersedia dalam jumlah cukup di tingkat petani. Namun karena sistem distribusinya tidak efisien, produk tersebut tidak segera sampai ke titik kebutuhan. Inilah yang disebut sebagai kelangkaan semu (*artificial scarcity*), yaitu kondisi ketika pasar mengalami kekurangan pasokan secara temporer bukan karena kurangnya produksi, melainkan karena hambatan dalam alur distribusi. Kondisi ini

dapat menyebabkan harga kakao melonjak tinggi di tingkat konsumen atau industri pengolah, sementara petani tidak mendapatkan keuntungan yang sebanding karena mereka tetap menjual kepada perantara dengan harga yang cenderung lebih rendah.

Kedua, keterbatasan akses petani terhadap informasi harga dan permintaan pasar merupakan salah satu penyebab utama terjadinya *mismatch* atau ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan. Karena tidak memiliki akses langsung ke informasi harga yang berlaku di pasar regional, nasional, atau bahkan internasional, petani tidak mampu menentukan waktu penjualan yang tepat atau merespon fluktuasi harga dengan strategi produksi dan distribusi yang sesuai. Mereka cenderung menjual hasil panen segera setelah dipetik, terlepas dari kondisi pasar, karena kebutuhan ekonomi yang mendesak dan tidak adanya strategi penyimpanan atau pemasaran jangka menengah.

Di sisi lain, permintaan pasar bisa saja meningkat pada waktu tertentu (misalnya menjelang musim industri pengolahan atau saat ekspor meningkat), tetapi karena petani tidak mengetahui hal ini, suplai ke pasar tetap rendah atau tidak sesuai waktu. Akibatnya, pasar mengalami kekurangan pasokan pada saat permintaan tinggi, meskipun secara total, produksi kakao di lapangan mungkin mencukupi. Situasi ini memperburuk ketidakseimbangan pasar, di mana harga bisa melonjak secara signifikan bukan karena kelangkaan produksi, melainkan karena distribusi tidak responsif terhadap dinamika pasar.

Selain itu, distribusi yang tidak efektif juga berdampak terhadap penurunan kualitas produk kakao sebelum sampai ke tangan konsumen akhir. Dalam sistem distribusi yang panjang dan minim infrastruktur pendukung, seperti fasilitas penyimpanan yang layak dan transportasi yang cepat, biji kakao rentan mengalami kerusakan fisik, penurunan kadar mutu, serta kontaminasi selama proses pengangkutan dan penyimpanan. Penurunan kualitas ini berdampak langsung pada daya saing kakao lokal di pasar, baik nasional maupun internasional, karena pembeli cenderung memilih produk dengan standar mutu yang lebih tinggi.

Kualitas yang menurun ini secara otomatis juga menurunkan nilai jual kakao, sehingga meskipun volume produksi cukup, petani tidak mendapatkan keuntungan optimal. Kondisi ini dalam jangka panjang dapat menciptakan disinsentif bagi petani untuk meningkatkan kapasitas produksi atau berinvestasi dalam perawatan dan peremajaan kebun kakao mereka. Akibatnya, produktivitas bisa stagnan atau bahkan menurun.

Sementara itu, di sisi konsumen, rantai distribusi yang panjang dan boros biaya menyebabkan harga kakao menjadi lebih mahal, karena biaya logistik, margin tengkulak, dan risiko kerusakan produk ditambahkan ke harga akhir. Dengan demikian, ketidakefisienan distribusi bukan hanya merugikan produsen (petani), tetapi juga menciptakan beban harga bagi konsumen. Ketimpangan ini memperkuat ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan yang ideal, serta melemahkan keberlanjutan ekonomi sektor kakao secara keseluruhan.

Semangat petani untuk kembali merawat dan memperluas kebun kakao mereka, seringkali juga tidak sejalan dengan respons penawaran terhadap harga yang tinggi masih bersifat inelastis karena proses produksi kakao membutuhkan waktu yang panjang dan dukungan sarana produksi seperti bibit unggul, modal, serta pendampingan teknis. Oleh karena itu, meskipun tingginya harga saat ini menguntungkan petani, ketidakseimbangan struktur pasar ini perlu menjadi perhatian dalam perencanaan kebijakan jangka panjang, agar produksi dan distribusi kakao di Kabupaten Pesawaran dapat lebih stabil dan berkelanjutan.

## Upaya Perbaikan dan Peran Stakeholder

Dinas Pertanian Kabupaten Pesawaran telah mencoba mendorong integrasi sistem distribusi melalui pelatihan petani, pembentukan koperasi, dan penyediaan informasi harga melalui media digital. Berdasarkan hasil penelitian (Nugeraha & Subagja, 2022), diketahui bahwa

peserta pelatihan pemasaran *online* dapat mempelajari lebih lanjut tentang teknik pemasaran berbasis pasar sasaran, serta meningkatkan motivasi peserta untuk menerapkan strategi pemasaran berbasis target market yang dapat meluncurkan komoditi kakao dan mendongkrak penjualannya.

Meskipun demikian, implementasi program-program ini masih terbatas pada kelompok petani dalam skala kecil dan belum merata menjangkau seluruh pelaku distribusi. Keterbatasan dalam jangkauan program menyebabkan sebagian besar petani tetap bergantung pada jalur distribusi tradisional yang kurang menguntungkan, seperti tengkulak dan pedagang pengumpul.

Selain itu, kapasitas kelembagaan koperasi masih menghadapi tantangan berupa minimnya akses modal, rendahnya kemampuan manajerial, serta kurangnya keterhubungan langsung dengan jaringan pasar skala besar atau internasional. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan distribusi berbasis petani secara lebih sistematis, kolaboratif, dan terintegrasi dengan teknologi informasi agar distribusi kakao di Pesawaran tidak hanya menjadi lebih efisien, tetapi juga mampu menjawab tantangan keseimbangan antara permintaan dan penawaran secara jangka panjang.

Peran aktif pemerintah daerah, pelaku swasta, dan lembaga keuangan strategis dalam membangun sistem distribusi produk kakao yang lebih terstruktur, transparan, dan berkelanjutan di Kabupaten Pesawaran. Pemerintah daerah dapat berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong terbentuknya regulasi dan kebijakan distribusi yang berpihak pada petani, serta menciptakan ekosistem kelembagaan seperti koperasi dan kelompok tani berbasis digital.

Pembentukan regulasi dan kebijakan yang baik oleh pemerintah sangat diperlukan, agar tidak menimbulkan kerugian bagi petani rakyat. Sebagaimana dalam penelitian (Puspitasari, Abidin, & Kasymir, 2025) yang menyebut bahwa petani tidak diuntungkan oleh kebijakan pajak ekspor, bahkan mereka sering dirugikan. Karena kebijakan pajak ekspor yang ditetapkan, pendapatan swasta petani lebih rendah daripada pendapatan sosialnya karena harga biji kakao swasta lebih rendah dari harga sosial 78%.

Pelaku swasta, termasuk industri pengolahan dan eksportir, memiliki peran dalam menyerap hasil produksi petani secara langsung serta memberikan insentif dan pendampingan teknis agar kualitas kakao sesuai dengan standar pasar. Sementara itu, lembaga keuangan dapat menyediakan akses pembiayaan yang inklusif guna memperkuat daya saing petani dan koperasi dalam rantai distribusi.

Pemanfaatan teknologi informasi dan digitalisasi rantai pasok menjadi solusi potensial dalam mengatasi berbagai ketimpangan distribusi, seperti asimetri informasi harga, keterlambatan distribusi, dan ketergantungan terhadap tengkulak. Melalui digitalisasi, petani dapat mengakses data pasar secara real-time, menjual produk secara langsung kepada konsumen atau industri, serta meminimalkan biaya distribusi. Integrasi sistem ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga memperpendek rantai distribusi, sehingga petani memperoleh nilai jual yang lebih tinggi. Dengan demikian, kolaborasi multisektor dan pemanfaatan teknologi menjadi kunci utama dalam menciptakan sistem distribusi kakao yang mampu menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem distribusi produk pertanian kakao di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat efektivitasnya dalam menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Sistem distribusi yang dominan bersifat tradisional dan bergantung

pada tengkulak menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah, distribusi tidak merata, serta harga produk yang tidak stabil. Keterbatasan infrastruktur, minimnya akses informasi pasar, dan belum optimalnya peran lembaga distribusi formal juga memperburuk kondisi ketidakseimbangan pasar. Meskipun terdapat upaya dari pemerintah daerah dalam mendorong penguatan sistem distribusi melalui pembentukan koperasi dan penyediaan informasi, implementasi di lapangan masih bersifat parsial dan belum menyentuh seluruh rantai pasok secara komprehensif.

Sebagai implikasi dari temuan ini, perlu adanya penguatan sistem distribusi berbasis teknologi dan kolaborasi multipihak, termasuk pemerintah, koperasi petani, dan sektor swasta. Diperlukan intervensi strategis berupa penyediaan infrastruktur logistik yang memadai, digitalisasi rantai distribusi, pelatihan manajemen pascapanen bagi petani, serta transparansi informasi harga pasar. Dengan demikian, sistem distribusi kakao di Kabupaten Pesawaran dapat menjadi lebih efisien, adil, dan mampu menjaga keseimbangan permintaan dan penawaran secara berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan petani dan stabilitas ekonomi daerah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para informan yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga tidak lupa disampaikan kepada para dosen, teman, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ariningsih, E., Purba, H. J., Sinuraya, J. F., Suharyono, S., & Septanti, K. S. (2020). Kinerja Industri Kakao di Indonesia. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 37(1), 1–23. <https://doi.org/10.21082/fae.v37n1.2019.1-23>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Kakao Indonesia 2021. In *bps.go.id*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Pesawaran. (2025). *Kabupaten Pesawaran Dalam Angka*.
- BPS Kabupaten Pesawaran. (2023). Produk - Tabel Statistik. Diambil dari [pesawarankab.bps.go.id](https://pesawarankab.bps.go.id) website: <https://pesawarankab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjEzIzI=/produksi-perkebunan-menurut-jenis-tanaman-di-kabupaten-pesawaran--ton-.html>
- BPS Lampung. (2024). Produk - Tabel Statistik. Diambil dari [lampung.bps.go.id](https://lampung.bps.go.id) website: <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjU4IzI=/produksi-tanaman.htm>
- Gunawan, I. C., & Agustina, Y. (2021). Analisis distribusi dan fluktuasi harga: kasus komoditas kubis di sub terminal agribisnis Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 1(10), 927–936. <https://doi.org/10.17977/um066v1i102021p927-936>
- Handayani, S., Wirawati, C. U., Nirmagustina, D. E., Noer, I., & Kusmaria. (2023). Peningkatan Nilai Tambah Produk Kakao Di Desa Sungai Langka Kabupaten

- Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Nasional Vol.*, 4(2), 91–108.
- Lubis, A. L. P., & Octavia, S. (2025). Strategi Pengendalian Inflasi Melalui Pemetaan Pola Distribusi Komoditas Kebutuhan Pokok Masyarakat Kota Depok. *Journal IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(1), 295–315.
- Mahmud, I., & Wibisono, D. (2023). Pertukaran Sosial Petani Kakao Dengan Koperasi Konsumen Bina Sejahtera Pesawaran Dalam Meningkatkan Produktivitas Kakao Di Kecamatan Way Ratai Dan Kedondong. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(3), 513–527. <https://doi.org/10.20961/jas.v12i3.67715>
- Munarso, S. J. (2016). Penanganan Pascapanen untuk Peningkatan Mutu dan Daya Saing Komoditas Kakao. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 35(3), 111–120. <https://doi.org/10.21082/jp3.v35n3.2016.p111-120>
- Nugeraha, P., & Subagja, G. (2022). Pelatihan Online Marketing dalam Meningkatkan Penjualan Produk Bubuk Kakao bagi Generasi Muda di Desa Sukabanjar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 261–266. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i2.8641>
- Puspitasari, N. G., Abidin, Z., & Kasymir, E. (2025). Analisis Daya Saing Usaha Tani Kakao di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 9(1), 7–19.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Quirinno, R. S., Murtiana, S., & Asmoro, N. (2024). Peran Sektor Pertanian Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Ekonomi Nasional. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(7), 2811–2822. Diambil dari <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Siregar, T. M., Naibaho, E., Ginting, S., Gilbert, S., Sormin, L., & Siregar, B. S. (2016). *Pengaruh Fungsi Permintaan Dan Penawaran Terhadap Keseimbangan Pasar*. 8, 222–232.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tribun Lampung. (2024). Disbunnak Pesawaran Prediksi Harga Kakao Masih Mahal Selama Permintaan Global Tinggi. Diambil dari [Tribunlampung.co.id website: https://lampung.tribunnews.com/2024/07/10/disbunnak-pesawaran-prediksi-harga-kakao-masih-mahal-selama-permintaan-global-tinggi](https://lampung.tribunnews.com/2024/07/10/disbunnak-pesawaran-prediksi-harga-kakao-masih-mahal-selama-permintaan-global-tinggi)
- Ummah, M. (2023). Konsep Kelangkaan dalam Persepektif. *Jurnal Ekonomi Syariah Kontemporer*, 5(2), 145–154.